

# Kerancuan Akhlak Beragama Cerita Pendek Anak Profil Pelajar Pancasila Buku Teks Bahasa Indonesia Sekolah Dasar

Saptono Hadi<sup>(1)</sup>, Dewi Kusumaningsih<sup>(2)</sup>, Nur Arqom Eka Fatria<sup>(3)</sup>, Siti Karomah<sup>(4)</sup>, Lilik Ernawati<sup>(5)</sup> Alfin Luluk Kamalia<sup>(6)</sup>

<sup>1</sup> Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Veteran Bangun Nusantara

<sup>3,4,5,6</sup> Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

Email: <sup>1</sup> [Saptono656@gmail.com](mailto:Saptono656@gmail.com), <sup>2</sup> [dewikusumaningsih71@univetbantara.ac.id](mailto:dewikusumaningsih71@univetbantara.ac.id),  
<sup>3</sup> [narqom@gmail.com](mailto:narqom@gmail.com), <sup>4</sup> [Karomahsiti@gmail.com](mailto:Karomahsiti@gmail.com), <sup>5</sup> [lilik5virda@gmail.com](mailto:lilik5virda@gmail.com),  
<sup>6</sup> [alfinkamalia467@gmail.com](mailto:alfinkamalia467@gmail.com)

**Abstrak:** Ketimpangan sebagai kerancuan keteladanan edukasi ini sudah barang tentu berimplikasi pada pola pikir (*mindset*) anak dalam pertumbuhan dan perkembangan dalam pembelajaran berkehidupan. Membaca sebagai bagian nilai edukatif fungsi terapan karya sastra sebagai bagian dari Profil Pancasila perlu mendapatkan focus perhatian yang sangat signifikan. Pola alur penokohan cerita yang bersifat teoritis bukan pada penempatan teknik praktik menyebabkan cerita pendek anak tampak selalu penuh insiden dan kejadian yang semata-mata menyajikan cerita akan menimbulkan kerancuan perilaku anak. Revolusi mental ini melibatkan transformasi etos pada praktik berupa perubahan mendasar mentalitas cara berpikir, cara merasa, cara mempercayai yang kesemuanya itu akan menjelma dalam perilaku dan tindakan anak sehari-hari sebagai bagian keteladanan norma-norma elemen Profil Pelajar Pancasila.

---

## Tersedia Online di

[http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset\\_Konseptual](http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual)

---

## Sejarah Artikel

Diterima pada : 01-04-2023

Disetujui pada : 20-04-2023

Dipublikasikan pada : 30-04-2023

---

## Kata Kunci:

Akhlak Beragama, Cerita Pendek, Profil Pelajara Pancasila

---

## DOI:

[http://doi.org/10.28926/riset\\_konseptual.v7i2.703](http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v7i2.703)

## PENDAHULUAN

Penulis atau pengarang cerita anak yang berekspresi melalui tulisannya, tentu tidak begitu saja menulis dengan sekehendak hatinya terkait gagasan atau pemikiran yang ingin disampaikan kepada orang lain. Apabila cara penyampaiannya salah atau keliru, pembaca tidak akan memahaminya, bahkan berimplikasi menjadi salah tafsir.

Buku teks Bahasa Indonesia Lihat sekitar SD Kelas IV merupakan hasil pengembangan Kurikulum yang mengusung semangat merdeka belajar, dengan pengembangan sesuai kebijakan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 958/P/2020 dalam capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Bahan ajar yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka memenuhi kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai apa yang menjadi amanat Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017. Buku teks ini disusun, ditelaah berbagai pihak di bawah kajian dan koordinasi langsung Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sebagai Buku Teks yang dipergunakan anak didik, merupakan sebuah dokumen yang disesuaikan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman, sehingga dalam perkembangannya diperlukan perbaikan, pembaharuan serta diperlukan tindakan pemutakhiran sesuai kebutuhan tujuan pendidikan nasional, dan sebagai dasar umpan balik dari guru dan siswa, orang tua, atau pun masyarakat sebagai upaya penyempurnaan kurikulum dan buku teks pelajaran ini.

Pendidikan merupakan salah satu institusi yang dimungkinkan paling sulit berubah menghadapi berbagai terpaan perubahan (disrupsi) di era industri kreatif.

Tidak mengherankan jika keadaan seperti ini akan berpengaruh terhadap kondisi dan metode pembelajaran. Sangat mencemaskan ketika dunia pendidikan diterpa gelombang disrupsi di era industri kreatif ini terutama nasib perkembangan sastra sebagai penopang keterampilan berbahasa terasa semakin usang dan tidak relevan sekali. Dari sisi anak didik yang notabene merasa dirinya sebagai kaum milenial (dan *neo-milenial* atau generasi Z) yang memberikan deskripsi bahwa cara belajar mereka berbeda sama sekali dengan generasi sebelumnya. Perubahan perilaku ini menuntut perubahan radikal dalam pendekatan pendidikan begitu pula dalam dunia sastra (dari dunia teks, ke dunia generasi yang *highly-mobile*, *apps-dependent*, dan selalu terhubung secara on line). Dunia sastra bagi anak milenial taklagi bersusah payah ke toko buku atau perpustakaan, mereka *always connected*.

Di lain sisi sastra anak-anak telah menjadi bidang kajian dan studi di fakultas-fakultas ilmu pendidikan, sastra, ilmu perpustakaan atau psikologi. Bahkan para ahli telah mengembangkan ilmu yang disebut sebagai "*biblio-theraphy*", yaitu terapi terhadap gangguan kejiwaan anak-anak lewat buku-buku. Sebuah tantangan di era industri kreatif ini sastra anak mampu memberikan realitas nilai spiritual cerita pendek anak-anak islami dalam dunia sastra melalui *multi-media*, *multi-platform*, dan atau melalui *multi-tasking*.

Cukup banyak kemungkinan yang menjadi penyebab atau faktor kurangberhasilan anak dalam belajar bahasa Indonesia di sekolah. Penyebab permasalahan tersebut bisa dari sisi anak itu sendiri, persepsi orang tua tentang pelajaran bahasa Indonesia, juga bisa dari sisi karena pembelajarannya di sekolah. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, paling tidak terdapat tiga hal yang bisa dikategorikan sebagai penyebab. *Pertama*, pembelajaran bahasa terlalu didominasi oleh teori atau pengetahuan bahasa yang kurang mengaitkan dengan kehidupan nyata sehingga membosankan anak. *Kedua*, pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan berbahasa yang dimiliki anak sebelum bersekolah tidak diperhatikan dengan benar. *Ketiga*, kebiasaan dan strategi belajar bahasa anak di luar sekolah yang kerap memungkinkannya dapat menguasai bahasa dengan baik seringkali terabaikan.

Pengenalan diri, sesama, lingkungan, dan berbagai permasalahan itu akan terjadi jika ada keterlibatan yang baik antara bacaan sastra dengan pembacanya. Terdapat keterlibatan dan pemahaman atas kualitas dalaman setiap karya sastra yang terbaca. Artinya, pengalaman membaca yang melahirkan pengetahuan tersebut merupakan tuntutan bagi keterlibatan antara karya sastra dan pembaca. Sastra merupakan cerita mengenai kehidupan yang memungkinkan manusia menjadi manusia (Nurul Zuriah, 2022).

Dalam bentuk lain anak dikatakan seseorang yang memerlukan segala fasilitas, perhatian, dorongan, dan kekuatan untuk membuatnya bisa bertumbuh sehat dan menjadi mandiri dan dewasa. Keterlibatan dan tanggung jawab penuh orang dewasa untuk membimbing anak. Pemahaman atas diri anak dari pengalaman, pengetahuan umum, pemahaman psikologis, pedagogis, sosial, hukum, adat atau etika, budaya, bahkan agama atau kereligiusan dapat memperkaya pemahaman pengetahuan anak ke arah pertumbuhan dan perkembangannya. Untuk itu, dalam berpikir mengenai anak, kehidupan, bacaan, serta bermacam persoalan yang berkaitan dengan anak, secara sadar meletakkan semuanya dalam konteks budaya anak-anak (Sarumpaet, 2010:4). Pada masa kanak-kanak diharapkan memperoleh pengetahuan dasar yang dipandang sangat penting bagi persiapan dan penyesuaian diri terhadap kehidupan di masa dewasa. Anak diharapkan mendapatkan keterampilan-keterampilan tertentu seperti keterampilan membantu diri sendiri, keterampilan sosial, keterampilan sekolah, dan keterampilan bermain (Iskandarwassid, 2013:140).

Nurgiyantoro (2010:321) berpendapat bahwa sebuah karya fiksi ditulis oleh pengarang untuk antara lain menawarkan model kehidupan yang diidealkan. Dalam hal ini Nurgiyantoro memberi isyarat bahwa karya sastra mengandung unsur nilai-nilai kehidupan (budi pekerti luhur). Hal ini sependapat dengan Aminuddin (2013:47) bahwa karya sastra mengandung gagasan, tanggapan, maupun sikap pengarang dalam

kehidupan. Gagasan-gagasan tersebut terwujud dalam suatu pandangan etis, filosofi, maupun agamis sehingga akan mengandung nilai-nilai yang mampu memperkaya kehidupan rohani pembacanya. Pengenalan diri, antarsesama, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dengan berbagai permasalahan akan terjadi jika ada keterlibatan yang baik antara bacaan sastra dengan pembacanya. Membaca sastra berarti terdapat keterlibatan dan pemahaman atas kualitas dalaman setiap karya sastra yang terbaca. Artinya, membaca cerita pendek, anak membutuhkan pengetahuan dan pengalaman sebagai interaksi sebagai keterlibatan antara karya sastra dan anak sebagai pembaca. Dalam titik mendasar ini, sastra merupakan cerita mengenai kehidupan yang memampukan manusia menjadi manusia (Ashabul Kahfi, 2020).

Pada masa kanak-kanak diharapkan memperoleh pengetahuan dasar yang dipandang sangat penting bagi persiapan dan penyesuaian diri terhadap kehidupan di masa dewasa. Anak diharapkan mendapatkan keterampilan-keterampilan tertentu seperti keterampilan membantu diri sendiri, keterampilan sosial, keterampilan sekolah, dan keterampilan bermain (Iskandarwassid, 2013:140). Dengan mengacu perkembangan anak secara kognitif, sosial, dan moral dikatakan anak adalah manusia utuh yang memerlukan perkembangan. Dengan buku cerita yang mereka baca, sesungguhnya telah menyediakan pengetahuan, mendidik mereka yang dapat diterjemahkan sebagai pembekalan hidup dan masa depannya (Meilin Nuril Lubaba, 2022)

Namun, cerita pendek anak Indonesia tampak selalu penuh dengan insiden-insiden, kejadian-kejadian, sehingga cerita pendek tersebut tampak kekurangan penggambaran watak-watak tokoh yang jelas. Cerita pendek seringkali semata-mata menyajikan cerita dengan mengungkap kejadian-kejadian saja (Hasanudin, 2009:158). Artinya cerita pendek itu masih tetap pada arahan mengajak pembaca pada pola pikir teoritis. Maksudnya, pembaca menggunakan penalaran untuk memutuskan apa yang harus dipercaya saja, bukan pada alur cerita yang mengajak pembaca pada pola berpikir praktis yang bersifat penggunaan nalar dalam rangka memutuskan bagaimana cara bertindak.

Pola berpikir praktis ini maksudnya budi pekerti pada sikap dan perilaku menentukan tentang penting atau berharganya jalan tindakan yang tergambarkan pada lakuan tokoh yang akan diambil. Hal inilah yang menjadi penyebab bahwa alur cerita yang berpola teoritis menimbulkan problematik terhadap pesan moral, nilai-nilai edukatif (akhlak mulia dan budi pekertiluhur) yang disampaikan bagi pembacanya (Mustari, 2014: 44-46).

Alur penceritaan yang berorientasi tindakan akan memberikan keteladanan kepada anak pada sikap dan perilaku budi pekerti luhur dalam menjalani kehidupan dalam masa pertumbuhan dan perkembangan lebih bersifat praktis, nyata, dan tidak terjebak ke dalam lamunan dan pemikiran yang tidak-tidak. Alur cerita berpikir praktis akan mendorong anak untuk berorientasi tindakan (*action oriented*). Prinsip pertama berpikir praktis adalah melakukan yang baik dan menghindari yang buruk. Alur cerita berpikir praktis dapat ditunjukkan pada deskripsi lakuan tokoh pada keteladanan tokoh dalam penceritaannya.

Cerita pendek anak yang tampak selalu penuh dengan insiden-insiden, kejadian-kejadian, yang tampak kekurangan penggambaran watak-watak tokoh pada keteladanan edukatif (akhlak mulia dan budi pekerti luhur) ini berdampak pada revolusi mental kepada anak sebagai pembaca. Revolusi mental ke arah yang kurang baik akan berdampak pada sikap dan perilaku anak yang menyimpang dari karakter budi pekerti luhur akhlak mulia. Revolusi mental ini melibatkan semacam strategi kebudayaan berupa transformasi etos, yaitu perubahan mendasar dalam mentalitas yang meliputi cara berpikir, cara merasa, cara mempercayai yang semuanya ini menjelma dalam perilaku dan tindakan sehari-hari (Supelli, 2015:05).

Sebaiknya, penceritaan lakuan tokoh yang diarahkan pada pola berpikir tindakan dari pada lakuan bersifat teoritis pada deskripsi tokoh cerita pendek anak akan memberikan proses revolusi mental pada pola pikir anak pada budaya yang lebih

nyata. Artinya, membentuk etos (pandangan hidup) bukanlah pada pembicaraan teori-teori etika yang abstrak, tetapi bagaimana membuat teori-teori tersebut tergambar dalam lakuan harian tokoh pada cerita pendek anak yang dicipta sehingga dapat mempengaruhi tindakan sehari-hari pada anak. Sehingga anak akan mengalami perkembangan pribadi dan pembentukan kepribadian, transmisi cultural, integrasi sosial, inovasi moral dengan nilai edukatif (akhlak mulia dan budi pekerti) yang baik. Karakter yang baik itu akan membawa anak menjadi bagian yang utuh dalam dirinya yang meliputi pikiran yang kuat dan anak yang berpikiran kuat, hati dan kemauan yang berkualitas (Karma, 2014:25).

Dengan mengacu perkembangan anak secara kognitif, sosial, dan moral dikatakan anak adalah manusia utuh yang memerlukan perkembangan. Dengan buku cerita yang mereka baca, sesungguhnya telah menyediakan pengetahuan, mendidik mereka yang dapat diterjemahkan sebagai pembekalan hidup dan masa depannya. Pada masa kanak-kanak diharapkan memperoleh pengetahuan dasar yang dipandang sangat penting bagi persiapan dan penyesuaian diri terhadap kehidupan di masa dewasa. Anak diharapkan mendapatkan keterampilan-keterampilan tertentu seperti keterampilan membantu diri sendiri, keterampilan sosial, keterampilan sekolah, dan keterampilan bermain.

Tinjauan Kerancuan Akhlak Beragama Cerita Pendek Anak Profil Pelajar Pancasila Buku Teks Bahasa Indonesia Sekolah Dasar sebagai upaya mengungkapakan bagaimana ketimpangan, implikasi dan tindak lanjut realitas nilai akhlak beragama cerita pendek yang terdapat dalam subbab Membaca Buku Teks Bahasa Indonesia Lihat Sekitar Kelas IV Sekolah Dasar. Riset yang mengkaji bagaimana sebaiknya cerita pendek anak yang tertuang dalam subbab membaca itu benar-benar telah layak memberikan keteladanan sebagai edukasi realita yang harus didapatkan anak dan dijadikan tuntunan etika dan norma beragama yang berbudi pekerti luhur. Sehingga, dapat dikatakan bahwa "*melalui membaca, dari sebuah karya sastra, anak dapat belajar dan memahami mengenai hakikat hidup dan kehidupan*". Sehingga dapat menambah khasanah wawasan keilmuan terutan terkait kajian keterampilan membaca khususnya topik tentang sastra anak yang membawa nilai edukatif, memberikan sumbangan pemikiran terhadap pemahaman teori sastra, khususnya yang berkaitan dengan sastra anak, sebagai rujukkan bahan ajar membaca.

## METODE

Riset kualitatif ini memanfaatkan penelitian lapangan spesifikasi analisis contents dan kepustakaan (Sugiyono, 2009:1), secara khusus mengkaji teks "Buku teks Bahasa Indonesia: Lihat Sekitar SD kelas IV" Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan teknologi Republik Indonesia Tahun 2021", dengan pendekatan analitis deduktis. Pendekatan ini sebagai upaya memahami gagasan, cara pengarang menampilkan gagasan atau mengimajinasikan ide-idenya, sikap pengarang dalam menampilkan gagasan-gagasannya, elemen intrinsik dan mekanisme hubungan dari setiap elemen intrinsic terhadap kehidupan sebagai keteladanan berkarakter. Satuan pokok pikiran itu pada dasarnya disarikan dari paparan gagasan pengarang, baik berupa tuturan ekspresif, komentar, dialog, lakuan, maupun deskripsi peristiwa dari pengarang, kemudian mengevaluasi pelanggaran yang berupa kerancuan nilai edukatif budi pekerti luhur pada titik fokus nilai moral dan nilai agama yang muncul sebagai manifestasi aplikatif Profil Pelajar Pancasila. Data berupa perilaku yang terdeskripsikan melalui lakuan tokoh yang hanya dapat dipahami melalui interaksi antara peneliti dengan subjek dan faktor-faktor yang berperan, berdasarkan pedoman pengamatan, data berupa deskripsi dan bentuk tuturan verbal lakuan tokoh yang diujarkan tokoh beserta konteks tuturan yang menyertai. Secara teoritis kajian kualitatif ini dalam analisis data menempuh tahap: reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan (Moeloeng, 2000: 209-219).

## HASIL dan PEMBAHASAN

Buku teks Bahasa Indonesia Lihat sekitar SD Kelas IV ini merupakan material bahan ajar yang dipersiapkan oleh Pemerintah dalam rangka memenuhi kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai apa yang menjadi amanat Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017. Pada dasarnya buku teks ini telah disusun maupun ditelaah oleh berbagai pihak di bawah kajian dan koordinasi langsung Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Memang, buku ini yang merupakan dokumen pada titik dasarnya sesuai dinamika kebutuhan dan perubahan zaman diperlukan perbaikan, pembaharuan serta diperlukan tindakan pemutakhiran sesuai kebutuhan tujuan pendidikan nasional. Kajian terhadap buku teks Bahasa Indonesia SD kelas IV ini sangat diperlukan masukan melalui berbagai kritik di semua elemennya

### **Ketimpangan Realitas Nilai Edukasi Akhlak Beragama**

Pendidikan nilai-nilai karakter berbudi pekerti luhur akhlak mulia yang dikembangkan dunia pendidikan di antaranya adalah karakter berbudi pekerti luhur (edukatif) seperti etika nilai-nilai keimanan, ketaqwaan, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Pendidikan budi pekerti luhur dan akhlak mulia terutama merupakan suatu pembelajaran yang berisi pembiasaan untuk hidup bersopan santun, bertata krama secara benar, baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan, berdisiplin, dan memiliki rasa hormat yang tinggi (Basuki, 2013: 1-3).

Ketimpangan bermakna terdapat cela penetapan karakter melalui plot cerita yang disusun berdasarkan hukum sebab akibat (kausalitas) yang mana peristiwa-peristiwa tersebut terkait berhubungan antara satu dengan yang lain. Ketimpangan terjadi akibat plot cerita hanya mendeskripsikan cerita melalui karakter dan deskripsi tokoh hanya berupa insiden dan kejadian-kejadian saja. Dampak ketimpangan tersebut adalah terjadi kekurangan penekanan fungsi terapan yang tersampaikan melalui karakter tokoh cerita.

Ketimpangan etik atau nilai nilai ini berkaitan dengan minimnya keteladanan dalam cerita pendek anak akan penggambaran watak-watak tokoh yang jelas atas nilai edukatif yang seharusnya dapat dijadikan keteladanan bagi anak sebagai pembaca. Pengarang lebih menekankan pada aspek penyajian cerita yang mengungkapkan kejadian-kejadian saja tanpa memperbanyak deskripsi lakuan perwatakan tokoh dalam kehidupan keseharian.

Data temuan ketimpangan nilai edukatif beriman, bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia dalam kajian beberapa subelemen. Ketimpangan tersebut terjadi pada perilaku tidak mengucapkan salam masuk rumah, minum tanpa mengucapkan doa, tidak mengenal Tuhan melalui sifat-sifatnya, tidak memahami kehadiran Tuhan dalam kehidupan, tidak menerapkan pemahamannya tentang kualitas atau sifat-sifat Tuhan dalam ritual ibadahnya baik ibadah yang bersifat personal maupun social). Tidak mengucapkan salam masuk rumah, Salam Lintas Agama, Salam Pembuka Semua Agama atau Salam Semua Agama adalah sebuah ucapan salam khas dari enam agama yang diakui di Indonesia yang diucapkan secara bersamaan, yakni Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh (Islam), Salam sejahtera bagi kita semua (Katolik), Shalom (Kristen), Om Swastyastu (Hindu). "Assalamualaikum" yang diucapkan umat Islam, "Om swastyastu" bagi umat Hindu, "Shalom" bagi umat Kristen, dan "Namo Buddhaya" yang diucapkan umat Buddha. Masing-masing ucapan salam tersebut tentu memiliki arti tersendiri.

Karya sastra tersusun atas dasar seperangkat sistem simbol, apabila dipahami melalui konvensi institusi, artinya sistem symbol dapat dijelaskan dari mana ia berasal dan untuk siapa ia dimanfaatkan. Kebebasan sekaligus kemampuan karya sastra untuk memasukkan hampir seluruh aspek kehidupan manusia menjadikan karya sastra sangat dekat dengan aspirasi masyarakat, yang memiliki ciri-ciri utama terdapatnya

aspek-aspek estetika, secara intens karya sastra mengandung etika, filsafat, logika, bahkan ilmu pengetahuan, belum sepenuhnya diperhatikan, Ratna (2008:337).

Keganjilan teknis penetapan fungsi edukasi pada tindakan keteladanan atau kebiasaan pelaksanaan ibadah sesuai agama/kepercayaan, baju sobek tanpa mengucapkan istigfar, tidak terdapatnya sisipan material pemahaman tentang kualitas atau sifat-sifat Tuhan dalam ritual ibadahnya baik ibadah yang bersifat personal religious begitu nampak. Begitu juga pada TML1a-3, bagaimana tokoh Kiki yang menerima baju yang diberikan kepadanya, dari kakaknya, pengarang bahkan tidak menisipkan sedikitpun pesan edukasi akhlak religious sebagai perilaku keyakinan dari berbagai sisi keagamaan atau kepercayaan. Dari sisi Islam, mengucap Alhamdulillah pun tidak tertuang. Hanya kenampakan rasa senang seorang anak kecil yang gembira diberi baju kakaknya. Seperti ini, "Nanti baju ini buat kamu saja." "Yang benar, Kak? Horeee!" teriak Kiki senang. Lala mengangguk pelan. "Iya, untukmu saja." "Terima kasih." Kiki langsung memeluk kakaknya. Sudah bagus terdapat keteladanan mengucapkan terima kasih sebagai keteladanan imbal balik sikap terpuji jika diberi sesuatu dari orang lain, akan tetapi hal terkait keteladanan rasa bersyukur kepada Tuhan YME sebagai edukasi religious yang tidak disisipkan dinampakkan sebagai keteladanan. Kekurangan ini menjadi ketimpangan yang cukup menguatirkan bagi pendidikan berkarakter bagi anak didik.

Hal lain pada Bab II subbab Membaca juga sama, ketimpangan akhlak beragama ini tidak menjadikan sorotan sebagai titian keteladanan bagi anak. Ketimpangan yang ada adalah tidak terdapat pembiasaan karakter akhlak beragama tokoh Sani mengucapkan bismillairohmanirohim sebagai bagian, Secara umum, tiap muslim sebaiknya mengucapkan Bismillahirrahmanirrahim tiap kali hendak menyelesaikan tugas. Bismillah secara umum adalah untuk meniatkan segala sesuatu yang dilakukan atas nama Allah. Bismillah juga bisa berarti memohon restu atau kelancaran pada Allah. Bismillahirrahmanirrahim merupakan lafal yang ada di semua surat Al-Quran, kecuali surat At-Taubah. Seperti yang disampaikan Artha Mahindra (2022) bahwa kerangka isi maupun muatan nilai karakter Profil Pelajar Pancasila yang terdapat pada buku teks yang menunjukkan konstruksi konseptual pembentukan Profil Pelajar Pancasila yang bersifat komprehensif baik maupun pada pola pembelajarannya sebaiknya diterapkan.

Hal lain perlu ditegaskan bahwa penceritaan lakuan tokoh yang diarahkan pada pola berpikir tindakan dari pada lakuan bersifat teoritis pada deskripsi tokoh cerita pendek anak akan memberikan proses revolusi mental pada pola pikir anak pada budaya yang lebih nyata. Artinya, membentuk etos (pandangan hidup) bukanlah pada pembicaraan teori-teori etika yang abstrak, tetapi bagaimana membuat teori-teori tersebut tergambar dalam lakuan harian tokoh pada cerita pendek anak yang dicipta sehingga dapat mempengaruhi tindakan sehari-hari pada anak. Sehingga anak akan mengalami perkembangan pribadi dan pembentukan kepribadian, transmisi cultural, integrasi sosial, inovasi moral dengan nilai edukatif (akhlak mulia dan budi pekerti) yang baik. Karakter yang baik itu akan membawa anak menjadi bagian yang utuh dalam dirinya yang meliputi pikiran yang kuat dan anak yang berpikiran kuat, hati dan kemauan yang berkualitas (Karma, 2014:25). Pandangan kedua peneliti tersebut belum sepenuhnya menjadi perhatian bagi pengarang khususnya penulis Buku teks Bhaasa Indonesia SD Kelas IV ini.

Ketimpangan lain keterkaitan dengan akhlak beragama juga tampak A1a-1, DDA1a-1, RA1a-1, BSS1a-1, AAM1a-1, KSB1a-1, KSB1a-2, GG1a-1, dan SS1a-1. Secara garis besar dapat dijelaskan pada A1a-1, ketimpangan pada teks dan konteks akhlak beragama tertuang tidak terdapat pembiasaan karakter akhlak beragama tokoh Sani mengucapkan bismillairohmanirohim sebagai bagian, Secara umum, tiap muslim sebaiknya mengucapkan Bismillahirrahmanirrahim tiap kali hendak menyelesaikan tugas. Bismillah secara umum adalah untuk meniatkan segala sesuatu yang dilakukan atas nama Allah. Bismillah juga bisa berarti memohon restu atau kelancaran pada Allah. Bismillahirrahmanirrahim merupakan lafal yang ada di semua surat Al-Quran,

kecuali surat At-Taubah. Pada DDA1a-1, tidak terdapat deskripsi keteladanan akhlak beragama, baik etika bertemu orang mengucapkan salam, etika atau adab kepada orang tua, etika berdoa melaksanakan atau menyelesaikan suatu pekerjaan. RA1a-1 menunjukkan ketimpangan keteladanan mengucapkan salam tidak tampak, baik dari sisi agama dan kepercayaan, begitu juga pada BSS1a-1. Pada AAM1a-1 keteladanan adab berdoa berangkat sekolah, adab berpamitan kepada orang tua, adab doa dalam perjalanan, adab bertemu teman tidak tampak dalam deskripsi lakuan tokoh.

Selanjutnya kajian ketimpangan akhlak beragama juga nampak pada KSB1a-1, bagaimana pengarang dengan tokoh A Joe yang beragama konghucu yang berasal dari Cina sebagai imigran dengan kepercayaan yang berbeda dengan tokoh warsih, deskripsi adab beragama juga tidak disajikan. Jika dilihat dari sisi kepercayaan Konghucu, etika beragama jelas seperti, "Salam Kebajikan, Hanya Kebajikanlah Yang Bisa Menggerakkan Tian (Tuhan)" yang biasa diterapkan ketika bersosialisasi tidak nampak sebagai budaya akhlak beragama. Perilaku yang mengarah pada keteladanan pada mengenal sifat-sifat utama Tuhan YME bahwa dia adalah Sang Pencipta yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang dan mengenali kebaikan dirinya sebagai cerminan sifat Tuhan, Memahami kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari serta mengaitkan pemahamannya tentang kualitas atau sifat-sifat Tuhan dengan konsep peran manusia di bumi sebagai makhluk Tuhan yang bertanggung jawab; Menerapkan pemahamannya tentang kualitas atau sifat-sifat Tuhan dalam ritual ibadahnya baik ibadah yang bersifat personal maupun social, sebagai contoh kebiasaan pelaksanaan ibadah sesuai agama/kepercayaan tidak nampak dalam teks dan konteks tersebut. hal tersebut juga nampak pada wacana cerita pendek anak KSB1a-2, GG1a-1. Pada GG1a-2 ketimpangan pada keteladanan adab meninggalkan rumah teman, adab masuk rumah sendiri, adab berterim kasih diberi sesuatu, adan doa makan. Pada konteks ini bagaimana tokoh Kidul yang diberi makanan (oleh-oleh), pengarang hanya mendeskripsikan perasaan senang saja, tanpa uraian sikap tindakan adab atau norma edukasi berterimakasih atau alhamdulillah dari sisi Islam. Bahkan deskripsi pulang ke rumah pun tiada penekanan sikap adab masuk dan meninggalkan rumah, adab makan bagaimana selayaknya, yang seharusnya walaupun hanya sekalimat disisipkan akan memberikan pengetahuan bagaimana harus bertindak ketika menghadapi dalam situasi seperti dalam konteks.

Akhlak beragama Pelajar Pancasila bermakna mengenal sifat-sifat Tuhan dan menghayati bahwa inti dari sifat-sifat-Nya adalah kasih dan sayang. Dirinya juga sadar bahwa dirinya adalah makhluk yang mendapatkan amanah dari Tuhan sebagai pemimpin di muka bumi yang mempunyai tanggung jawab untuk mengasahi dan menyayangi dirinya, sesama manusia dan alam, serta menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya, senantiasa menghayati dan mencerminkan sifat-sifat Ilahi tersebut dalam perilakunya di kehidupan sehari-hari. Penghayatan atas sifat-sifat Tuhan ini juga menjadi landasan dalam pelaksanaan ritual ibadah atau sembahyang sepanjang hayat. Pelajar Pancasila juga aktif mengikuti acara-acara keagamaan dan ia terus mengeksplorasi guna memahami secara mendalam ajaran, simbol, kesakralan, struktur keagamaan, sejarah, tokoh penting dalam agama dan kepercayaannya serta kontribusi hal-hal tersebut bagi peradaban dunia.

Data temuan ketimpangan nilai edukatif beriman, bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia dalam kajian beberapa subelemen akhlak pribadi dapat dikatakan bahwa akhlak yang mulia diwujudkan dalam rasa sayang dan perhatian pelajar kepada dirinya sendiri. Ia menyadari bahwa menjaga kesejahteraan dirinya penting dilakukan bersamaan dengan menjaga orang lain dan merawat lingkungan sekitarnya. Rasa sayang, peduli, hormat, dan menghargai diri sendiri terwujud dalam sikap integritas, yakni menampilkan tindakan yang konsisten dengan apa yang dikatakan dan dipikirkan. Karena menjaga kehormatan dirinya, Pelajar Pancasila bersikap jujur, adil, rendah hati, bersikap serta berperilaku dengan penuh hormat. Dia selalu berupaya mengembangkan dan mengintrospeksi diri agar menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya. Sebagai wujud merawat dirinya, Pelajar

Pancasila juga senantiasa menjaga kesehatan fisik, mental, dan spiritualnya dengan aktivitas olahraga, aktivitas sosial, dan aktivitas ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Karena karakternya ini, dia menjadi orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, serta berkomitmen untuk setia pada ajaran agama dan kepercayaannya serta nilai-nilai kemanusiaan.

Ketimpangan akhlak pribadi yang seharusnya bisa dijadikan keteladanan, sebagai edukasi pertumbuhan dan perkembangan diri anak dapat kita telaah. Pada teks dan konteks kutipan cerita pendek pada subbab Membaca TML2a-1 ini indikator ketimpangan perilaku Lala sebagai akhlak pribadi sebagai kakak yang rendah hati dalam perkataan bukan menjadi dorongan pesan moral yang utama sebagai ciri akhlak pribadi seorang kakak kepada adiknya. Perilaku tidak menjaga adab norma tingkah laku dan perkataan dalam aktivitas kesehariannya ini berimplikasi kurang baik terhadap perkembangan dan pertumbuhan berpikir bagi anak. Begitu juga pada AVL2a-1, penyisipan dalam bentuk deskripsi atau dialog sebagai penguat wacana karakter tokoh seorang anak tokoh Lita dengan tergesa-gesa meloncat, tanpa uraian lakuan yang harus berhati-hati menjaga diri, menjadi hal yang tidak baik bagi diri anak. Sebenarnya perilaku memiliki rutinitas sederhana yang diatur secara mandiri dan dijalankan sehari-hari serta menjaga kesehatan dan keselamatan/keamanan diri dalam semua aktifitas kesehariannya jika diterapkan dalam wacana, akan menjadi perana fungsi cerita pendek sebagai edukasi. Tokoh Lita yang meloncat secara tiba-tiba, lalu melepaskan kabel, hal semacam ini tidak memberikan contoh akhlak yang baik bagi anak, terutama perilaku berhati-hati dan mengucapkan doa sebelum atau sesudah melakukan sesuatu. Tindakan edukasi karakter melakukan aktivitas fisik, sosial, dan ibadah secara seimbang, dan berpikir bahwa aturan agama dan sosial merupakan aturan yang baik dan menjadi bagian dari diri sendiri menjadi tidak terealisasi dalam alur penguatan karakter tokoh yang beredukasi karakter baik.

Ketimpangan tidak mengidentifikasi pentingnya menjaga keseimbangan kesehatan jasmani, mental, dan rohani, serta berupaya menyeimbangkan aktivitas fisik, sosial dan ibadah terutama adab kepada orang tua, berangkat sekolah berpamitan kepada orang tua, subelemen merawat diri secara fisik, mental dan spiritual sebagai akhlak pribadi tidak terpenuhi sebagai bagian keteladanan edukasi yang baik bagi diri anak. Seharusnya akhlak pribadi dalam menjaga kesejahteraan dirinya penting dilakukan bersamaan dengan menjaga orang lain dan merawat lingkungan sekitarnya.

Kenampakan juga terdeskripsi pada DDA2a-1 di mana ketimpangan tidak dimunculkan akhlak pada diri sendiri terutama nilai-nilai kemanusiaan. Karakter saling menolong walau tidak membutuhkan sesuai kebutuhan kepentingan pribadinya tidak nampak. Yang ada hanya ilustrasi kebingungan sehingga, muncul persepsi pada tiap tokoh fable pada penciri sifat egois diri sesuai kebutuhan pribadinya saja. Tema pentingnya ide alat tukar yang tepat dan bisa digunakan untuk semua kegiatan pertukaran sebenarnya bisa disipkan alur penokohan dengan penjiwaan berbudi pekerti baik dalam kehidupan social masyarakat dalam sebuah konteks kebutuhan. Namun, karena hanya menekankan pada nukilan kejadian saja, maka akhlak pribadi pada cinta kasih sayang dengan sesama tidak ditekankan. Bahwa menjaga kesejahteraan dirinya penting dilakukan bersamaan dengan menjaga orang lain dan merawat lingkungan sekitarnya baik untuk dijadikan contoh tindakan lakuan tokoh sebuah cerita beredukasi berbudi pekerti luhur sesuai penempatan Profil Pelajar Pancasila.

Pada AAM2a-1, KSB2a-1, GG2a-1, dan GG2a-1 juga menampakkan peristiwa yang sama. Ketimpangan AAM2a-1 bagaimana tokoh yang terasa kurang terdapat kepekaan adab terkena musibah, makna secara Islam misalkan mengucapkan *innalillahi wainalillahirojiun*, ataupun kalimat sebagai deskripsi keyakinan religious dari agama atau kepercayaan lain sebagai penanda anak yang berreligius, tidak terdeskripsikan sebagai teladan. Seharusnya, pengarang jeli, menyadari bahwa aturan agama dan sosial merupakan aturan yang baik dan menjadi bagian dari diri sendiri

sehingga bisa menerapkannya secara bijak dan kontekstual, sebagai akhlak pribadi dalam kehidupan social.

Ketimpangan keteladana seperti tidak terdapatnya contoh karakter akhlak pribadi pada keteladanan membiasakan diri untuk membersihkan, merawat tubuh, serta menjaga kesehatan dan keselamatan/keamanan diri dalam semua aktivitas kesehariannya. Pola berpikir praktis ini maksudnya budi pekerti pada sikap dan perilaku menentukan tentang penting atau berharganya jalan tindakan yang tergambar pada lakuan tokoh yang akan diambil. Hal inilah yang menjadi penyebab bahwa alur cerita yang berpola teoritis menimbulkan problematik, sebuah ketimpangan perilaku yang terwujud dalam pesan moral, nilai-nilai edukatif (akhlak mulia dan budi pekertiluhur) yang disampaikan bagi pembacanya.

Dalam praktik sehari-hari (budaya) di dalamnya terdapat nilai edukatif (akhlak mulia dan budi pekerti) yang merupakan bagian dari Profil Pelajar Pancasila merupakan bagian dari pola etika kebiasaan, pandangan dunia dan lapis fisik, tidak terpisah secara tajam. Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi-kompetensi secara global berfundamental perilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Selanjutnya bahwa selera dan hasrat seseorang terbentuk dari kebiasaan yang dapat diperoleh dari membaca cerita. Kekeliruan dalam memandang hubungan integral antara struktur pesan moral dalam cerpen anak, kebudayaan, dan agama pelaku ini akan melahirkan pendekatan serta anggapan yang keliru. Hal ini akan berdampak pada pola pikir yang menyimpang sehingga akan berimplikasi pada sikap dan perilaku yang keliru dalam menyelesaikan masalah pada diri anak

Data temuan ketimpangan nilai edukatif beriman, bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia dalam kajian beberapa subelemen akhlak kepada manusia dapat terdeteksi sebagai berikut. Namun, perlu dicatat bahwa cerpen sebagai salah satu karya fiksi pada hakikatnya menawarkan sebuah dunia yang bersifat model-model kehidupan yang diidealkan, dunia imajiner yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, tokoh dan penokohan, latar yang bersifat imajiner, semua itu bersifat rekaan. yang sengaja dikreasikan oleh pengarang dengan dunia nyata, lengkap dengan peristiwa dan latar aktualnya sehingga tampak sungguh-sungguh ada dan terjadi. Tanuwijaya (2010: 5.5-5.6) terdapat tiga hal ciri sastra anak yang membedakan dengan sastra orang dewasa. Ketiga hal tersebut adalah adanya unsur pantangan, sajian yang dilakukan dengan gaya secara langsung, adanya fungsi terapan. Secara umum, sastra anak harus menghindari tema atau amanat yang tidak menyangkut permasalahan seks, cinta yang erotis, dendam yang menimbulkan kebencian, kekejaman, prasangka buruk, dan kematian. Penyajian dengan gaya secara langsung dimaksudkan cerita dideskripsikan secara singkat dan langsung menuju sasaran. Pemaparan bersifat dinamis dan dalam ruang lingkup permasalahan yang tetap satu jalinan. Sedangkan fungsi terapan dikatakan sastra anak sajian cerita yang ditampilkan harus bersifat informatif dan mengandung unsur-unsur yang bermanfaat, baik secara edukatif (akhlak mulia dan budi pekertiluhur).

Data temuan ketimpangan nilai edukatif beriman, bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia dalam kajian beberapa subelemen akhlak kepada manusia terlihat pada teks dan konteks TMLS3a-1, A3a-1, DDA3a-1, dan KSB3a-1 (lampiran 1).

Ketimpangan pembelajaran dalam cerita pendek anak tersebut terletak pada tidak dimunculkan akhlak pada diri sendiri terutama nilai-nilai kemanusiaan. Tidak memunculkan sikap karakter saling menolong walau tidak membutuhkan sesuai kebutuhan kepentingan pribadinya, hanya muncul egois diri sesuai kebutuhan pribadinya saja, dengan tema pentingnya ide alat tukar yang tepat dan bisa digunakan untuk semua kegiatan pertukaran. Akhlak pribadi dan akhlak kepada hubungan antarmanusia yang tokohnya dalam bentuk fable (hewan) pada cinta kasih sayang dengan sesama tidak ditekankan. Hal ini juga nampak A3a-1 pada judul "Awasi!", topik berlalu lintas, ketimpangan alur penempatan karakter penokohan kurang

tersisipkannya pada keteladanan identifikasi hal terkait etika berlalu lintas dalam kehidupan bersama. Etika berlalu lintas sebagai wadah perilaku bersama bermasyarakat yang menjadi permasalahan bersama, yang seharusnya dapat dijadikan contoh sikap anak yang baik dalam berlalu lintas yang mengutamakan keselamatan kemanusiaan, sebagai adab berlalu lintas, tidak ditampilkan sebagai momen belajar, peneliti menganggap bahwa bagaimana bersikap dan bertindak yang baik bukan target uraian penokohan, tokoh lebih focus pada pesan topik tokoh jika berposisi tergesa, lampu masih merah menerjang, dan terjadi kecelakaan.

Pada sisi subelemen akhlak kepada alam dapat kita telaah berdasarkan kutipan TML4a-1 dan AAM4a-1. Ketimpangan: Akhlak kepada alam, tidak muncul edukasinya, tidak dimunculkan edukasi peduli terhadap lingkungan, tidak dimunculkan reflektif, memikirkan, dan membangun kesadaran tentang membiasakan diri menerapkan gaya hidup peduli lingkungan) (tidak terdapat identifikasi masalah lingkungan hidup di tempat ia tinggal dan melakukan langkah-langkah konkret yang bisa dilakukan atau diperhatikan sebagai bagian diri untuk menjaga keharmonisan ekosistem yang ada di lingkungannya, pada sisi subelemen memahami keterhubungan ekosistem bumi mengalami hambatan bimbingan keteladanan karakter baik. Seperti pemikiran, anak ingin menanam bunga atau sejenis.

Ketimpangan, tidak dimunculkan walau dalam bentuk dialog atau deskripsi lakuan tokoh pada keteladanan pada perilaku cinta pada alam sekitar dalam arti terkait Memahami konsep sebab-akibat di antara berbagai ciptaan Tuhan dan mengidentifikasi berbagai sebab yang mempunyai dampak baik atau buruk, langsung maupun tidak langsung terhadap alam semesta. Serta keteladanan terkait mengidentifikasi masalah lingkungan hidup di tempat ia tinggal dan melakukan langkah-langkah konkret yang biasa dilakukan untuk menghindari kerusakan dan menjaga keharmonisan ekosistem yang ada di lingkungannya, subelemen menjaga alam sekitar tidak nampak, yang seharusnya dapat dijadikan pembelajaran pada diri anak. Walau deskripsi hanya satu kalimat saja.

Adapun terkait data ketimpangan subelemen akhlak bernegara dapat terkaji. Ketimpangan, tidak terdapat perilaku pada keteladanan mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama, sebagai dampak dari akhlak pribadinya dan juga akhlaknya terhadap sesama. Keimanan dan ketakwaannya juga mendorongnya untuk aktif menghadirkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia sebagai wujud cinta yang dimilikinya untuk negara.

Ketimpangan: teks wacana tersebut secara konteks akhlak bernegara tidak memberikan keteladanan memahami serta menunaikan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik serta menyadari perannya sebagai warga negara. Sebagai warga negara yang patuh pada tata terib berlalu lintas. Hal terkait Menggunakan hak dan melaksanakan kewajiban kewarganegaraan dan terbiasa mendahulukan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi sebagai wujud dari keimanannya kepada Tuhan YME tidak mendapatkan keteladanan. Hanya karena memberikan kutipan topik kecil, keteladanan edukasi berlalu lintas tidak terbentuk.

Ketimpangan: pada deskripsi kutipan di tersebut tidak nampak keteladanan kepada anak terhadap perilaku akhlak bernegara, seperti hak dan kewajiban sebagai warga negara. Topik yang berisi aktivitas Gunung Merapi hanya memberikan deskripsi petugas posko dalam upaya memantau dan menghantarkan wisatawan menelusuri bekas aliran lahar mendingin tanpa diselipkan perilaku keteladanan pada anak tentang Mengidentifikasi hak dan tanggung jawabnya di rumah, sekolah, dan lingkungan sekitar serta kaitannya dengan keimanan kepada Tuhan YME, lingkungan di sekitar Merapi yang memerlukan tindakan yang bukan hanya dijadikan tempat wisata, tanpa tindakan aplikatif perbaikan alam sekitar sebagai jiwa keteladanan wujud dari keimanannya kepada Tuhan YME dalam mencintai alam sekitarnya.

Berkat fungsinya yang demikian, sastra dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap cara berpikir mengenai hidup, cara bertindak mengenai baik dan buruk,

mengenai benar dan salah, dan mengenai cara hidup pembaca. Selain itu, sastra juga dapat membuat pembaca lebih memahami hidup, lebih menghayati kehidupan, dan dapat mengarahkan tindakan-tindakannya. Karenanya, sastra memiliki potensi untuk menjadikan diri pembaca lebih manusiawi. Berkat fungsi yang beragam itulah, sastra sangat diperlukan oleh manusia, masyarakat, bahkan oleh bangsa. Hanya saja, dari zaman ke zaman, fungsi sastra senantiasa berubah sesuai dengan kondisi dan kepentingan masyarakat pendukungnya.

Diyakini pula bahwa kemampuan sastra dalam menyampaikan pesan (gagasan)

menempatkan sastra itu sebagai sarana dalam banyak hal. Karena itu, sastra berhubungan erat dengan dunia di luar sastra, misalnya sejarah, filsafat, sosiologi, psikologi, atau agama. Nilai edukatif merupakan nilai mendidik dan mengarahkan anak menjadi anak yang berbudaya, berbudi pekerti yang memiliki kedewasaan berpikir dan bertingkah laku akhlak mulia. Konsep yang dimiliki manusia terhadap kepercayaan dan keyakinan terhadap Tuhan dalam kehidupan yang terkait dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan serta hubungan perilaku antarsesama manusia dan lingkungan. Konsep spiritual yang dimiliki manusia terhadap kepercayaan dan keyakinan terhadap Tuhan dalam kehidupan yang terkait dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan serta hubungan perilaku antarsesama manusia dan lingkungan.

### KESIMPULAN

Pendidikan budi pekerti luhur bukanlah pembelajaran keteladanan yang harus dan hanya dihafal saja oleh anak sebagai pembaca, melainkan harus dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan yang sebenarnya. Maka faktor dominan yang menentukan keberhasilan implementasi budi pekerti luhur bagi anak sebagai pembaca adalah terdeskripsikannya dengan jelas adanya keteladanan dalam lakuan tokoh. Keteladanan dari semua unsur tentang praktik perilaku dan sikap karakter budi pekerti luhur mutlak harus terdeskripsikan pada lakuan tokoh dalam cerita. Hasil analisa ditemukan bahwa ketimpangan terjadi akibat adegan yang penuh dengan insiden-insiden, kejadian-kejadian, sehingga cerita pendek tersebut tampak kekurangan penggambaran watak-watak tokoh yang jelas. Cerita pendek tersebut semata-mata hanya menyajikan cerita dengan hanya mengungkap kejadian-kejadian saja. Artinya cerita pendek itu masih tetap pada arahan mengajak pembaca pada pola pikir teoritis.

### DAFTAR RUJUKAN

- Aminudin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Basuki, dkk.. 2013. *Pedoman Penciptaan Susana Sekolah Yang Kondusif Dalam Rangka Pembudayaan Budi Pekerti Luhur Bagi Warga Sekolah*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen Depdiknas.
- Depdiknas. 2007. *(KBI) Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Diputra, Artha Mahindra. 2022. Evaluasi Kebijakan Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Prototipe Untuk Pendidikan Anak Usia Dini. Bunga Rampai Usia Emas (BRUE). Vol. 8 No. 1 bulan Juni.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra. Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi (EdisiRevisi)*. Yogyakarta: Medpres.
- Gani, Rizanur. 2007. *Pengajaran Sastra Indonesia. Respon dan Analisis*. Jakarta:P2LPTK.
- Hasanuddin, T., dkk. 2009. *Kesastraan. Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutudan Tenaga Kependidikan. Pusat Pengembangandan Pemberdayaan Pendidikdan Tenaga Kependidikan Bahasa*. Jakarta:PPPPTK Bahasa.
- Iskandarwassid, 2013. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Ismail, Shalahudin. 2020. Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila Di sekolah. JMPIS: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial.
- Kahfi, Ashabul. 2021. Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah. Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar.
- Kahfi, Ashabul. 2022. Implementasi Profil pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di sekolah. Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan dasar.
- Karma, Lewa. 2014. *Info. Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Timur. Sebagai Sarana Informasi dan Komunikasi. Volume 13, Edisi 12.* Surabaya: UPT Tekkomdik Dinas Pendidikan Prov. Jatim.
- Kemendikbud. 2021. Profil Pelajar Pancasila.  
<https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/profil-pelajar-pancasila/>
- Kemendiknas. 2010. *Makalah. Pengembangan Pendidikan dan Budaya Karakter Bangsa.* Jakarta: Kemendiknas.
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa.* Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra.* Bandung: Yrama Widya.
- Lubaba, Meilin Nuril. 2022. Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di sekolah Dasar. Edusaintek: Jural Pendidikan, Sains dan teknologi.